



EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2685-6409 (Online) 1693-5284 (Print)

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: edukid@upi.edu
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>

PANDANGAN ORANG TUA MUDA TENTANG PARENTING DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI

Oleh :

Naida Orlena Lisa Santoso, Hani Yulindrasari, Euis Kurniati

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia

e-mail: Naidaorlena@upi.edu

DOI:

Abstrak:

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk merawat dan mendidik anak dalam jangka waktu yang cukup lama serta perlu kesiapan untuk menjadi orang tua, menjadi orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun banyak orang tua muda yang kurang dalam mendidik sosial emosi anak dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidakmampuan orang tua muda untuk mendidik anak yaitu masalah waktu, pekerjaan serta kesibukan lainnya. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara serta dokumentasi di lapangan untuk mengetahui secara mendalam pandangan orang tua muda dalam mendidik sosial emosi anak. Hasil penelitian 1. menunjukkan bahwa hambatan menjadi orang tua di usia muda dalam dalam mengembangkan sosial emosi anak meliputi keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, tantangan finansial, tanggung jawab dalam bekerja, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya dukungan dari keluarga serta lembaga. 2. Potensi anak yang peneliti wawancarai dan hasil penelitian dilapangan menunjukan anak memiliki potensi besar dalam memahami dan mengelola emosi, meningkatkan kemampuan empati, mengelola konflik dan stres, serta mengembangkan keterampilan komunikasi namun masih dibutuhkannya pendampingan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. 3. Persiapan yang cermat dan terencana dalam mendidik sosial emosi anak di usia dini mencakup pemahaman karakteristik perkembangan emosional anak, pemilihan metode pendidikan yang sesuai, pemanfaatan teknologi dengan bijak, dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua muda.

Kata Kunci: Orang tua muda, parenting anak usia dini, sosial emosi

Abstract:

Parents have a great responsibility to care for and educate children for a long period of time and need to be ready to become parents, so parenthood is an important aspect of education, especially in Early Childhood Education (PAUD). However, many young parents are lacking in educating children's social emotions due to several factors that cause the inability of young parents to educate children, namely problems of time, work and other activities. The research design uses a qualitative approach using the case study method, data collection techniques by conducting interviews and documentation in the field to find out in depth the views of young parents in educating children's social emotions. Research results 1. It shows that obstacles to parenthood at a young age in developing children's social emotions include limited experience and knowledge, financial challenges, responsibilities at work, the influence of the social environment, and lack of support from family and institutions. 2. The potential of children interviewed by researchers and the results of field research show that children have great potential in understanding and managing emotions, increasing empathy skills, managing conflict and stress, and developing communication skills but still need assistance by parents and the surrounding environment. 3. Careful and planned preparation in educating children's social emotions at an early age includes understanding the characteristics of children's emotional development, choosing appropriate educational methods, utilizing technology wisely, and efforts to improve the knowledge and skills of young parents.

Keywords: *Young parents, early childhood parenting, social emotions*

Received 5 Februari 2024, Accepted 6 Juni 2024, Published 11 Juli 2024

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan sah antara seorang pria dan wanita yang menandai kesiapan mereka untuk memulai kehidupan bersama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tujuan pernikahan mengalami perubahan yang signifikan. Berbagai faktor, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, memiliki dampak besar pada transformasi ini. Sebagai hasilnya, sering kali pernikahan terjadi tanpa persiapan mental dan ekonomi yang memadai, menghadirkan sejumlah tantangan dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini mencerminkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan tujuan pernikahan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penting untuk terus mempromosikan kesadaran akan arti sebenarnya pernikahan dan meningkatkan pendidikan seputar persiapan mental dan ekonomi sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk merawat dan mendidik anak dalam jangka waktu yang cukup lama serta perlu kesiapan untuk menjadi orang tua. Menjadi orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seperti yang disampaikan juga oleh (Fitri, 2020) bahwa pembentukan karakter diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usai dini tersebut. Menjadi orang tua yang senantiasa didambakan kehadiran dan keberadaannya disetiap waktu bagi anak dan keluarga adalah kebahagiaan tersendiri. Tetapi banyak orang tua yang sibuk bekerja, banyak faktor yang menjadi sebab ketidak mampuan orang tua untuk melakukannya. Masalah waktu, pekerja,

kesibukan lainnya. Hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah bagaimana seharusnya orang tua mendampingi tumbuh kembang anak walau sibuk bekerja. Beberapa hal yang perlu diupayakan oleh orang tua diantaranya: mewujudkan rumah sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak, orang tua harus memiliki sikap yang positif dan suportif, orang tua menjadi teladan, anak sudah memiliki jadwal setiap harinya, mengenali gaya belajar anak. Menjadi orang tua yang baik, menjadi orang tua yang ideal bagi anak-anaknya memang membutuhkan pengorbanan dan ketulusan. Orang tua manapun akan merasa senang, merasa bangga apabila mampu menjadi teman bermain anaknya.

Pernikahan di usia muda menjadi penting karena fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Pertama, dari segi kesejahteraan dan kesehatan mental, penelitian sebelumnya membantu peneliti untuk memahami dampak pernikahan di usia muda terhadap kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental anak, hal ini meliputi analisis tentang bagaimana pernikahan di usia muda dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, depresi, dan tingkat stres psikologis pada pasangan yang menikah pada usia muda. Keputusan pernikahan pada usia yang relatif muda. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi dasar pengetahuan yang krusial untuk merumuskan kebijakan dan intervensi yang sesuai untuk mengatasi isu kompleks yang terkait dengan pernikahan di usia muda. Dalam penelitian ini peneliti memiliki perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditempat ibadah atau gereja hal ini di karenakan tempat gereja

sering menjadi pusat aktivitas keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat. Penelitian terdahulu yang peneliti pakai yaitu penelitian yang berkaitan dengan parenting anak usia dini diantaranya Ditha (2020), Sholichah (2021), Sumardi (2020), Sumarni (2019), Dewi (2020), Ndari (2019) Harianja (2023), Yustina (2021), Laily (2021), Yenti & Mayar (2021).

Hal ini yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian secara langsung dan mendalam yang dilakukan di tempat gereja Kristen kemah daud alasan peneliti melakukan Penelitian mengenai pandangan orang tua muda mengenai parenting anak yang dilakukan di gereja Kristen Kemah Daud memiliki alasan-alasan yang kuat. Pertama, gereja sering kali menjadi pusat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan banyak keluarga Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan karena dapat menggali sejauh mana orang tua muda di lingkungan gereja menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam peran parenting mereka. Ini termasuk aspek-aspek seperti moralitas, pendidikan agama, dan etika keluarga yang bisa mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Selain itu, gereja juga merupakan komunitas sosial yang kuat. Orang tua muda sering kali mencari dukungan sosial dan panduan dalam peran parenting mereka. Gereja dapat menjadi tempat di mana mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan nasehat dari sesama orang tua dan mencari bimbingan dari pemimpin rohani atau konselor keluarga. Penelitian di gereja ini dapat membantu mengidentifikasi tingkat dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas gereja kepada orang tua muda, serta sejauh mana komunitas tersebut

berperan dalam membantu mereka dalam peran parenting.

Selain itu, penelitian di gereja Kristen Kemah Daud juga memungkinkan untuk memahami bagaimana orang tua muda mengintegrasikan keyakinan agama mereka dalam proses pengasuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara orang tua muda di lingkungan gereja Kristen mengelola peran parenting mereka dalam konteks nilai-nilai agama dan dukungan komunitas yang mereka terima, Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pandangan Orang Tua Muda tentang Parenting Anak Usia Dini Dalam mendidik Sosial Emosi Anak”.

METODE

Rancangan penelitian, yang juga dikenal sebagai desain penelitian, merupakan tahap yang sangat penting sebelum memulai penelitian yang sebenarnya. Ini adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran keseluruhan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan, dari awal hingga akhir, termasuk tahap penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dapat dijelaskan sebagai penelitian yang bersifat naturalistik, Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, bertindak sebagai pengamat utama, pengumpul data, penelaah, penganalisis, dan melakukan tindakan triangulasi terhadap data yang dikumpulkan. sesuai dengan pandangan yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2022)

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode studi kasus, keputusan ini sesuai dengan kriteria dan rencana penelitian secara keseluruhan.

Peneliti ingin melakukan studi kasus agar dapat menangkap berbagai fenomena yang terjadi, terutama terkait dengan parenting anak usia dini, yang merupakan tema utama penelitian ini. Pendapat peneliti ini juga mendapatkan dukungan dari Vredendregt (seperti yang disebutkan dalam (Creswell, 2020), yang menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan metodologi penelitian yang digunakan untuk memahami masalah secara mendalam.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti dapat menggali informasi yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang diajukan. Peneliti mengambil data penelitian di wilayah Gereja Kristen Kemah Daud Cibogo (GKKD) yang berlokasi di Jl. Dr Djujungan No. 143-149 Kec. Cicendo, Kota Bandung. Gereja Kristen kemah daud memiliki jemaat sebanyak 180 jemaat yang berasal dari suku yang berbeda dan latar belakang ekonomi yang berbeda di dalam setiap keluarga, dalam penelitian ini peneliti mengambil 8 keluarga yang di dalamnya sebagai perwakilan sample dalam penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi dalam pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Orang Tua Muda mengenai Kesulitan menjadi Orang Tua Dusia Muda



Gambar 1. Wawancara Penelitian

Transisi menjadi orang tua akan sulit bagi orangtua muda, di mana tugas-tugas yang terkait dengan perkembangan orang tua seringkali diperkompleks dengan kebutuhan dan tugas perkembangan remaja. Salah satu tantangan mendasar adalah kemandirian yang belum sepenuhnya terpenuhi ketika kelahiran seorang bayi terjadi, yang kemudian membawa dampak terhadap struktur interaksi keluarga yang sudah ada. Setiap individu pasti menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan hidupnya dan beradaptasi sebagai keadaan atau sebagai proses dalam berkeluarga dan mendidik anak hal ini pundukung oleh pendapat ahli yaitu John Locke (Hasbullah, 2019) menyatakan bahwa peran utama dalam pendidikan seseorang berada dalam lingkup keluarga. Dengan menggunakan gagasan tabula rasa, John Locke mengilustrasikan bahwa individu mirip dengan selembar kertas yang bentuk dan polanya sepenuhnya tergantung pada cara orang tua mengisi lembaran kosong tersebut sejak usia bayi. Proses pembentukan diri dan kepribadian anak terjadi melalui upaya yang konsisten dalam mendidik, merawat, dan mengawasi mereka. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“keterbatasan finansial sebelum dan sesudah menikah merupakan kesulitan bagi orang tua muda karena seringkali masih orang tua muda yang usianya sekitar 18 tahun sampai 25 tahun dalam tahap membangun karir dan belum memiliki penghasilan yang stabil, Hal ini membuat kami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga, seperti biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari.” (Wawancara AJ 12 Oktober 2023)

“Kami memiliki umur 19-21 tahun dalam hubungan keluarga bahwa kami sekeuarga masih mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keluarga dikarenakan dalam keluarga kami mengalami kurangnya pengalaman,” (Wawancara GK 12 Oktober 2023)

“kami di keluarga memiliki umur yaitu 21-22 Tahun Ketika di wawancarai oleh peneliti mengungkapkan dalam wawancara bahwasanya dalam keluarga mereka masih mengalami permasalahan dalam keluarga yaitu secara finansial serta Kurangnya dukungan social” (Wawancara AV 12 Oktober 2023)

“Saya dan suami di dalam keluarga mengalami permasalahan keluarga yang menjadi fundamental yaitu permasalahan kurangnya waktu didalam keluarga hal ini dikarenakan suami yang selalu pulang malam dalam bekerja sehingga istri dan anak mengalami kurangnya berinteraksi dengan suami Hal ini dikarenakan suami memiliki jadwal yang padat, baik karena pekerjaan maupun karena kegiatan sosial. (Wawancara JV 12 Oktober 2023)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden dapat disimpulkan bahwa keterbatasan finansial menjadi salah

satu kesulitan utama bagi orang tua muda dalam membangun keluarga. Responden yang berusia antara 18 hingga 25 tahun mengungkapkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga, termasuk biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam menjalankan aktivitas keluarga juga menjadi permasalahan umum. Responden yang berada dalam rentang usia 19-21 tahun menyatakan bahwa keluarga mereka masih mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keluarga karena kurangnya pengalaman. Permasalahan finansial dan kurangnya dukungan sosial juga menjadi sorotan. Selain itu, masalah fundamental yang dihadapi oleh seorang responden adalah kurangnya waktu dalam keluarga. Suami yang selalu pulang malam dalam bekerja menyebabkan kurangnya interaksi dengan istri dan anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh jadwal padat suami baik dari pekerjaan maupun kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa orang tua muda yang memiliki anak mengalami ekspresi emosional yang mencakup perasaan tidak bahagia, cemas, kecewa, dan sedih yang berkelanjutan, rendahnya harga diri, kurangnya kepercayaan diri, serta rasa bersalah, rasa sedih, kecewa, dan kesal adalah bentuk dari frustrasi yang dirasakan oleh orang tua muda dalam mengasuh anak. tanggung jawab sebagai seorang orang tua tercermin dalam tingkat kepedulian yang diberikan kepada anak ketiadaan rasa tanggung jawab sebagai seorang orang merupakan hasil negatif yang dialami oleh orang tua muda, pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Bunting & McAuley, 2019) yang menunjukkan konsekuensi negatif pada remaja yang menjadi orang tua,

seperti peran sebagai orang tua yang kurang optimal, penelantaran anak, dan ketidakstabilan status ekonomi.

Kemandirian dan adaptabilitas remaja yang menjadi orang tua tunggal mempengaruhi sejauh mana mereka siap untuk mengemban peran tersebut. (Santrock, 2020) mengemukakan bahwa banyak remaja menginginkan kemandirian, tetapi juga merindukan dan membutuhkan rasa aman yang berasal dari ketergantungan emosional pada orangtua atau orang dewasa lain.

2. Persiapan dalam Mendidik Sosial Emosi Anak

Proses ini melibatkan pemilihan pendekatan pendidikan anak usia dini yang berasal dari pandangan hidup orang tua, menetapkan metode dan langkah-langkah yang sesuai untuk membimbing perkembangan anak usia dini, serta menetapkan standar dan batasan minimum keberhasilan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi orang tua dan pendidik dalam mengevaluasi, yang selanjutnya bisa dijadikan umpan balik untuk perbaikan.

“Persiapan ini saya sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan mendalam mengenai perkembangan emosional anak pada setiap tahap usianya hal ini seperti melihat kemauan anak dalam mengembangkan minatnya seperti bermain tidak dibatasi oleh orang tua di rumah yang terpenting menurut saya mainan yang diberikan kepada anak harus di perhatikan kebersihannya.” (Wawancara AJ 12 Oktober 2023)

“Menurut saya sebagai orang tua perlu mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial emosi anak usia dini lingkungan yang mendukung mencakup suasana rumah yang hangat, komunikasi terbuka, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai orang memberikan contoh perilaku empati, toleransi, dan kerjasama dilingkungan keluarga merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan sosial emosi anak dirumah.” (Wawancara GK 12 Oktober 2023)

“Sebagai orang tua kami harus mempersiapkan dalam mendidik anak merupakan kewajiban bagi orang tua serta penting bagi orang tua untuk mempersiapkan diri dalam mengatasi tantangan dan konflik yang mungkin muncul dalam mendidik sosial emosi anak hal ini melibatkan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan menangani konflik dengan bijak, dan memberikan panduan yang positif bagi anak dalam memahami dan mengelola emosinya maka dari itu Pendidikan usia anak harus di persiapan dari kecil. Tidak kalah penting, orang tua harus mengenali dan memahami peran teknologi dalam perkembangan sosial emosi anak. Penggunaan teknologi harus diatur dengan bijak dan seimbang agar anak tetap memiliki interaksi sosial yang nyata dan

membangun hubungan emosional yang sehat.” (Wawancara AV 12 Oktober 2023)

“Menurut kami sebagai orang tua dalam persiapan upaya mendidik sosial emosi anak orang tua juga perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan orang tua dalam mendidik anak melalui bacaan, kursus, seminar, atau konsultasi dengan ahli, hal ini akan membantu mereka lebih siap dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan sosial emosi yang optimal.” (Wawancara MJ 12 Oktober 2023)

Hasil wawancara menggambarkan kesimpulan bahwa persiapan orang tua dalam mendidik sosial emosi anak melibatkan beberapa aspek kunci. Pertama, orang tua perlu memiliki pengetahuan mendalam mengenai perkembangan emosional anak pada setiap tahap usianya, dengan fokus pada pengamatan kemauan anak dan penyediaan mainan yang diperhatikan kebersihannya. Selanjutnya, pentingnya menciptakan lingkungan kondusif untuk perkembangan sosial emosi anak diakui, melibatkan suasana rumah yang hangat, komunikasi terbuka, dan kesempatan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, pendidikan usia dini menjadi hal penting, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain dan belajar bersama teman sebayanya. Keterampilan mendidik juga

dianggap krusial, termasuk keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan menangani konflik dengan bijak, dan memberikan panduan positif bagi anak. Terakhir, untuk memastikan kesiapan dalam mendidik anak, orang tua disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran dari berbagai sumber seperti bacaan, kursus, seminar, atau konsultasi dengan ahli. Keseluruhan, kesimpulan ini memberikan pandangan holistik tentang upaya persiapan orang tua dalam menghadapi tugas mendidik anak dalam aspek sosial emosional.

Berdasarkan hasil temuan mengembangkan potensi sosial emosi anak usia dini merupakan tanggung jawab pertama oleh orang tua hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan pertama dilingkungan keluarga atas dasar pembelajaran yang diberikan oleh orang, Pendidikan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak usia dini dipengaruhi juga oleh factor status social orang tua, tingkat Pendidikan orang tua dan ekonomi keluarga orang tua, hal ini di dukung oleh pandangan (Slameto, 2022) mengemukakan bahwa peranan orangtua dipengaruhi oleh faktor status sosial, yang tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan orangtua, status sosial juga terkait dengan jabatan pekerjaan orangtua dan ekonomi keluarga.

Menurut Mayesty dalam (Slameto, 2022) menegaskan bahwa anak-anak secara alami memiliki kreativitas dan cenderung mengeksplorasi dunia dengan ide-ide cemerlang serta mengaplikasikan ide tersebut secara alami dan asli. Oleh karena itu, sebagai orangtua, penting untuk memberikan perhatian lebih dan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri dengan membiarkan mereka bermain, mencoret dinding, dan mendukung serta menghargai kegiatan yang mereka lakukan.

3. Potensi sosial emosi anak di gereja

Kristen kemah daud

Dari hasil penelitian lapangan anak-anak dari orang tua muda memberikan Pendidikan dibantu oleh gereja dalam pengembangan karakter sosial emosional pada setiap minggu di acara gereja yaitu sekolah minggu, kegiatan yang dilakukan setiap satu kali seminggu ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan social emosi anak terutama mengembangkan nilai religious pada anak usia dini dengan tumbuhnya nilai religious di harapan social emosi anak dapat bertumbuh sesuai dengan iman Kristen. Berikut ini hasil telaah secara umum yang peneliti lihat di lapangan:

No	Nama Anak	Keterangan
1	Joana	Joana merupakan anak usia dini yang berusia 4 Tahun selama

		pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Joana merupakan anak yang periang dan mampu beradaptasi dengan kondisi social hal ini terlihat Ketika jooana mampu berkomunikasi baik dengan teman-temannya di sekolah minggu, Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memberikan indikator keberhasilan sosial emosi anak dalam data diatas Joana mampu beradaptasi ditunjukkan dengan mampu bermain dengan teman sebaya dan mengikuti aturan permainan namun Joana belum mampu dalam mengatur kesabaran dalam menunggu giliran dalam beberapa kegiatan.
2	Debora	Debora merupakan anak usia dini yang berusia 4 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Debora merupakan anak yang sangat aktif dan mulai mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Debora mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu, Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memberikan indikator keberhasilan sosial emosi anak dalam data diatas Debora mampu beradaptasi ditunjukkan dengan mampu bermain dengan teman sebaya dan mengikuti aturan permainan

		namun Debora belum mampu dalam mengatur kesabaran dalam menunggu giliran dalam beberapa kegiatan.
3	Evander	Evander merupakan anak usia dini yang berusia 6 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Evander merupakan anak yang mampu berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Evander mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu.
4	Priskila	Priskila merupakan anak usia dini yang berusia 5 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Priskila merupakan anak yang pendiam namun tetap mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Priskila mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu
5	Zevano	Zevano merupakan anak usia dini yang berusia 4 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Zevano merupakan anak terlihat ceria dan mulai mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Zevano mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu,
6	Anju	Anju merupakan anak usia dini yang berusia 5 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Anju merupakan

		anak yang aktif dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Anju mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu.
7	Gio	Gio merupakan anak usia dini yang berusia 4 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Gio merupakan anak terlihat ceria dan mulai mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Gio mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu,
8	Kenzo	Kenzo merupakan anak usia dini yang berusia 6 Tahun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Kenzo merupakan anak yang periang dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, hal ini terlihat ketika Kenzo mampu berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah minggu,

Berdasarkan data dalam pengembangan sosial emosi anak, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berhasil mendapatkan manfaat signifikan dari partisipasi dalam kegiatan sekolah minggu. Program ini memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan sosial emosi anak dengan mempromosikan interaksi sosial, kerjasama, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Anak-anak belajar untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan pemimpin, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok.

Program Sekolah Minggu juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral dan etika melalui cerita-cerita keagamaan, memperkaya pengalaman spiritual mereka. Dengan demikian, kesimpulan ini menunjukkan bahwa melalui partisipasi aktif dalam program Sekolah Minggu, anak-anak berhasil mengembangkan aspek sosial dan emosional mereka dengan cara yang mendukung perkembangan holistik mereka.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan (Hutahaean, 2020) menyatakan bahwa Sekolah Minggu memiliki tujuan utama dalam pengembangan sosial emosi anak dengan fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, program ini bertujuan untuk membentuk keterampilan sosial anak melalui interaksi positif dengan teman sebaya dan pemimpin. Selanjutnya, Sekolah Minggu bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas dan penampilan. Selain itu, program ini berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui cerita keagamaan, membentuk landasan etika dan moral yang kuat bagi anak-anak.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menjadi orang tua di usia muda dalam mengembangkan sosial emosi anak meliputi keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, tantangan finansial, tekanan waktu dan tanggung jawab ganda, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya dukungan dari keluarga dan lembaga. Mengatasi hambatan-hambatan ini adalah penting untuk memastikan perkembangan sosial emosi anak yang optimal di tengah

keterbatasan usia dan pengalaman orang tua muda.

mengenai potensi anak pada usia keemasan, anak memiliki potensi besar dalam memahami dan mengelola emosi, meningkatkan kemampuan empati, mengelola konflik dan stres, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih maju, mempelajari dan membimbing anak dengan memanfaatkan potensi sosial emosi ini secara optimal dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang sehat dan berarti dalam kehidupan anak usia dini.

persiapan yang cermat dan terencana dalam mendidik sosial emosi anak di usia dini mencakup pemahaman karakteristik perkembangan emosional anak, pemilihan metode pendidikan yang sesuai, pemanfaatan teknologi dengan bijak, dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan pendidik. Dengan persiapan yang tepat, anak-anak dapat memiliki fondasi yang kuat dalam pengembangan sosial emosi mereka sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bunting, L., & McAuley, C. (2019). Research review: Teenage pregnancy and parenthood: The role of fathers. *Child & Family Social Work, 9*(3), 295–300.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1365-2206.2004.00335.x>
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Belajar.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial

- emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233>
- Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. . . . *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://mail.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5159>
- Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Raja*. Grafindo Persada.
- Hutahaean, J. J. P. (2020). Penerapan Model “Vak (Visualization, Auditory, Kinesthetic)” Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ppkn (Penelitian Tindakan Kelas Xi Ipa 1 Dan Ips 1 Sma Kristen Hidup Baru). *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=i6f2T5wAAAAJ&citation_for_view=i6f2T5wAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Laily, I. N., & Chandra, R. D. A. (2021). Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–44. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/warna/article/view/679>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Edu Publisher*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CR6CDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=sosial+emosional+anak&ots=88C6TdhMDS&sig=n2TzSLRLV9tFeTZx11oI9iXR7f0&redir_esc=y#v=onepage&q=sosial+emosional+anak&f=false
- Prasanti, D. R. F. & D. (2020). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal OBSESI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–14. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2>
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/27206> <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/27206>
- Sholichah, A. S., Ayuningrum, D., & Afif, N. (2021). *Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini*. *Murhum*, 2(2), 1–9.

<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/41>

Slameto. (2022). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Asdi Mahastya.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.

Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis). *Al-Ishlah. Jurnal Pendidikan*, 11(1), 96–113. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/104>

Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461611&val=13365&title=Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini AUD Studi Literatur](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461611&val=13365&title=Perkembangan%20Sosial%20Emosional%20Anak%20Usia%20Dini%20AUD%20Studi%20Literatur)

Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 1–7. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/39473-Article Text-57722-1-10-20210504.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/39473-Article%20Text-57722-1-10-20210504.pdf)